

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengolah sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa bagi konsumennya. Dalam konteks ekonomi dan bisnis yang terus berkembang, banyak perusahaan yang menerapkan berbagai strategi untuk menjaga keberlangsungan operasionalnya dan memenuhi kebutuhan modal. Secara umum, perusahaan memiliki dua jenis tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berfokus pada memaksimalkan keuntungan dengan sumber daya yang ada, sementara tujuan jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham dapat dijadikan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kemakmuran yang dapat diraih oleh para pemegang saham (Mohammad et al., 2023).

Pasar modal berfungsi sebagai wadah bagi perusahaan yang memerlukan dana untuk bertemu dengan investor yang memiliki surplus dana yang ingin diinvestasikan. Di Indonesia, pengaturan mengenai pasar modal diatur dalam Undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini menyatakan bahwa pasar modal adalah suatu sarana yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek tersebut. Hingga saat ini sudah ada 833 perusahaan yang terdaftar dan melantai di

Bursa Efek dalam negeri yang terbagi menjadi sektor, sub-sektor, industri dan sub-industri.

Sektor teknologi merupakan salah satu klasifikasi sektor industri baru *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor teknologi mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa teknologi seperti *platform* digital, *fintech*, penyedia jasa penyimpanan dan produsen perangkat jaringan, perangkat komputer, perangkat dan komponen elektronik semi konduktor.

Tabel 1.1
Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

| Composite Index | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|----------------|----------------|----------------|
| <i>IDX Sector Energy</i> | 45,56% | 100,05% | -7,84% |
| <i>IDX Sector Basic Material</i> | 0,12% | -1,48% | 7,51% |
| <i>IDX Sector Industrial</i> | 11,60% | 13,28% | -6,86% |
| <i>IDX Sector Consumer Non-Cyclicals</i> | -16,04% | 7,89% | 0,82% |
| <i>IDX Sector Consumer Cyclicals</i> | 21,21% | -5,50% | -3,46% |
| <i>IDX Sector Healthcare</i> | 8,37% | 10,20% | -12,07% |
| <i>IDX Sector Financial</i> | 21,14% | -7,33% | 3,07% |
| <i>IDX Sector Properties & Real</i> | -19,11% | -8,00% | 0,41% |
| <i>IDX Sector Technology</i> | 707,56% | -42,61% | -14,07% |
| <i>IDX Sector Infrastructures</i> | 11,23% | -9,45% | 80,75% |
| <i>IDX Sector Transportation & Logistic</i> | 69,61% | 3,91% | -3,64% |

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data indeks yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, sektor teknologi merupakan sektor yang mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya yaitu sebesar 707,56%. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa saham-saham di sektor teknologi dianggap menarik karena memiliki potensi bisnis yang baik, terutama dalam konteks perkembangan bisnis digital yang sangat menjanjikan. Selain itu, pembatasan aktivitas sosial akibat penyebaran virus Covid-19 menjadi salah satu faktor utama yang secara signifikan mendorong perkembangan digitalisasi teknologi.

Namun, kinerja positif yang dicapai oleh sektor teknologi tidak dapat bertahan lama. Tahun 2022 menjadi tahun yang sulit bagi sektor teknologi dipasar modal. Di Bursa Domestik, sektor teknologi menjadi faktor utama yang menghambat pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Mengutip data Bursa Efek Indonesia, sepanjang 2022 sektor teknologi mengalami penurunan hampir setengahnya atau mengalami koreksi -42,61% dalam setahun (CNBC Indonesia, 2023). Sektor teknologi mencapai titik terendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Kinerja buruk sektor teknologi ini dipengaruhi oleh sentimen global yang negatif terkait peningkatan suku bunga utama oleh *The Fed*. Kenaikan suku bunga acuan *The Fed* yang diikuti oleh Bank Indonesia (BI) menyebabkan peningkatan suku bunga kredit, sehingga beban bunga bagi perusahaan-perusahaan di sektor teknologi juga meningkat. Situasi ini mendorong para investor untuk lebih meminati saham-saham defensif terhadap kenaikan suku bunga, karena mereka cenderung mengamankan asetnya. Akibatnya, saham dengan risiko lebih tinggi seperti di sektor teknologi menjadi kurang diminati (Kontan.co.id, 2023).

Berikut adalah rata-rata nilai dari *Composite Index* periode 2021-2023 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-rata Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023

| No. | Composite Index | Rata-rata nilai tahun 2021-2023 |
|-----|--|---------------------------------|
| 1. | <i>IDX Sector Energy</i> | 45.9233 |
| 2. | <i>IDX Sector Basic Material</i> | 2.05 |
| 3. | <i>IDX Sector Industrial</i> | 6.00667 |
| 4. | <i>IDX Sector Consumer Non-Cyclicals</i> | -2.4433 |
| 5. | <i>IDX Sector Consumer Cyclicals</i> | 4.0833 |
| 6. | <i>IDX Sector Healthcare</i> | 2.1666 |
| 7. | <i>IDX Sector Financial</i> | 5.6266 |
| 8. | <i>IDX Sector Properties & Real</i> | -8.9 |
| 9. | <i>IDX Sector Technology</i> | 216.96 |

Lanjutan Tabel 1.2

| No. | Composite Index | Rata-rata nilai tahun 2021-2023 |
|-----|---|---------------------------------|
| 10. | <i>IDX Sector Infrastructure</i> | 27.51 |
| 11. | <i>IDX Sector Transportation & Logistic</i> | -0.96827 |

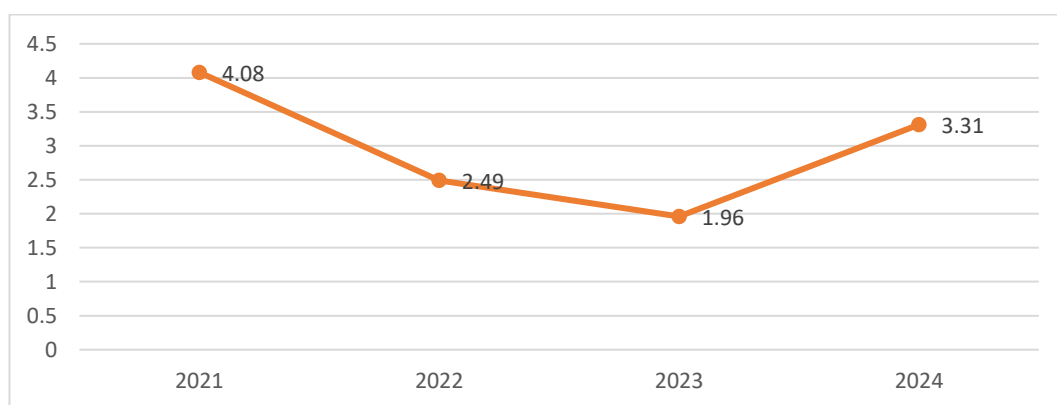
Nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh para pemangku kepentingan, dimana tingkat keberhasilan perusahaan sering kali berhubungan dengan harga saham (Wulandari & Trisnawati, 2022). Dengan demikian, nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham perusahaan, semakin besar pula nilai perusahaan tersebut (Setiono & Wijaya, 2022).

Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap nilai keseluruhan dari suatu perusahaan sebagai entitas yang dapat menciptakan keuntungan dan pertumbuhan jangka panjang. Nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar pasar menghargai kinerja dan prospek bisnis perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan adalah konsep penting bagi investor, karena dapat berfungsi sebagai indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai ini memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan perusahaan sejak didirikan hingga saat ini, sehingga dapat menjadi acuan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi (Setiono & Wijaya, 2022). Peningkatan nilai perusahaan akan berdampak pada nilai pemegang saham, terutama jika peningkatan tersebut disertai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi para pemegang saham. Menurut Nikmah & Amanah (2019), nilai perusahaan mencerminkan pertumbuhan bagi pemegang saham juga akan meningkat secara otomatis. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modal mereka di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dari nilai perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai minat investor dalam

menanamkan modal di perusahaan. Pada dasarnya, investor berinvestasi untuk memaksimalkan imbal hasil sambil tetap mempertimbangkan faktor risiko yang ada (Zagita & Mujiyati, 2022).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator nilai perusahaan karena PBV menunjukkan seberapa besar pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015), PBV merupakan ukuran yang baik untuk menilai seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai tambah dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi PBV, maka semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap perusahaan, yang berarti perusahaan dianggap berkinerja baik oleh investor.

Berikut adalah rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.



Sumber: data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.1 Rata-rata Nilai *Price to Book Value* Sektor Teknologi Periode 2021-2024.

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai perusahaan sektor teknologi selama periode 2021-2024 yang diprosikan dengan perhitungan *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV ini mencerminkan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan (Brigham &

Houston, 2019). Jika dilihat dari gambar 1.1, rata-rata nilai perusahaan sektor teknologi periode 2021-2024 terlihat adanya fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, rata-rata nilai perusahaan sektor teknologi mengalami peningkatan tajam dengan peningkatan sebesar 4,08 kali. Namun pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan sebesar 2,49 dan 1,96 kali, yang mencerminkan adanya penurunan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Pada tahun 2024 rata-rata nilai perusahaan kembali mengalami kenaikan menjadi 3,31 kali.

Fenomena kenaikan nilai perusahaan pada sektor teknologi didorong oleh perubahan dalam pola konsumsi masyarakat akibat penyebaran pandemi COVID-19 telah terjadi. Situasi ini meningkatkan permintaan masyarakat terhadap layanan digital. Penerapan kebijakan ekonomi digital oleh pemerintah serta dampak dari ketidakstabilan internasional juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi fluktuasi nilai rata-rata perusahaan di sektor teknologi.

Meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan salah satu tujuan utama, dapat dicapai melalui implementasi fungsi manajemen keuangan. Setiap keputusan keuangan yang diambil akan memengaruhi keputusan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Bahrin *et al.*, 2020). Keberhasilan dan pencapaian suatu perusahaan sangat bergantung pada kualitas keputusan keuangan yang dibuat oleh manajer keuangan (Nurvianda *et al.*, 2018). Keputusan-keputusan keuangan tersebut terdiri atas keputusan pendanaan, keputusan investasi dan keputusan dividen (Bahrin *et al.*, 2020). Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil keputusan pendanaan sebagai variabel independen.

Menurut Zagita & Mujiyati (2022), keputusan pendanaan adalah keputusan yang berkaitan dengan cara perusahaan memperoleh dana untuk membiayai

investasi serta menentukan komposisi sumber pendanaan. Dalam proses pengambilan keputusan pendanaan, manajemen keuangan akan dihadapkan pada pilihan. Keputusan ini mencakup apakah perusahaan akan memanfaatkan sumber pendanaan dari dalam perusahaan atau luar perusahaan. Pendanaan internal dapat berupa laba ditahan, sementara pendanaan eksternal dapat berupa utang atau penerbitan saham baru. Kombinasi yang optimal dalam menentukan sumber pendanaan sangat penting. Keputusan pendanaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Bahrn *et al.*, 2020).

Keputusan pendanaan merujuk pada keputusan yang diambil oleh manajer keuangan untuk mengumpulkan dana yang diperlukan perusahaan guna investasi dan operasionalnya (Brealey, 2020). Perusahaan membutuhkan dana untuk melaksanakan rencana bisnisnya. Menurut Subramanyam dan Wild (2015) terdapat dua sumber utama pendanaan, yaitu investor ekuitas (yang juga dikenal sebagai pemilik atau pemegang saham) dan kreditor (pemberi pinjaman). Keputusan mengenai komposisi aktivitas pendanaan bergantung pada kondisi di pasar keuangan. Keputusan pendanaan dapat dipahami sebagai keputusan yang berkaitan dengan struktur keuangan perusahaan.

Salah satu aspek dalam keputusan keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pendanaan. Keputusan ini dianggap sebagai faktor utama dalam kebijakan investasi, selain penetapan komposisi aset. Pengalokasian dana ke dalam proposal investasi perlu dievaluasi dengan cermat serta dikaitkan dengan risiko dan potensi hasil yang diharapkan. Bagi beberapa perusahaan, aktivitas investasi menjadi elemen penting dalam operasional dan penilaian kinerja perusahaan. Keputusan pendanaan mencakup pemilihan sumber pendanaan, baik dari internal

maupun eksternal. Sumber dana eksternal dapat berasal dari utang dan penerbitan ekuitas baru, sementara sumber dana internal diperoleh melalui laba ditahan. Karena itu, semakin baik keputusan pendanaan yang diambil semakin besar dampak positifnya terhadap peningkatan nilai perusahaan. Keputusan pendanaan yang tepat juga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan.

Keputusan pendanaan dipilih sebagai variabel bebas karena merupakan salah satu keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam rangka mencapai struktur modal yang optimal. Keputusan ini mencerminkan bagaimana perusahaan membiayai kebutuhan operasional maupun investasinya, baik melalui penggunaan utang, ekuitas, maupun kombinasi keduanya. Menurut Brigham & Houston (2019), keputusan pendanaan merupakan bagian penting dari manajemen keuangan karena berkaitan langsung dengan struktur modal, biaya modal, dan risiko keuangan perusahaan.

Keputusan pendanaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio DER. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total dana yang diperoleh dari utang dan total ekuitas (Horne & Wachowicz, 2019). Pemilihan rasio DER sebagai indikator untuk mengukur keputusan pendanaan karena DER secara langsung mencerminkan komposisi sumber dana perusahaan, yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari utang dan dana yang berasal dari ekuitas. DER merupakan ukuran umum dan paling sering digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan eksternal (utang) dibandingkan dengan pendanaan internal (ekuitas)

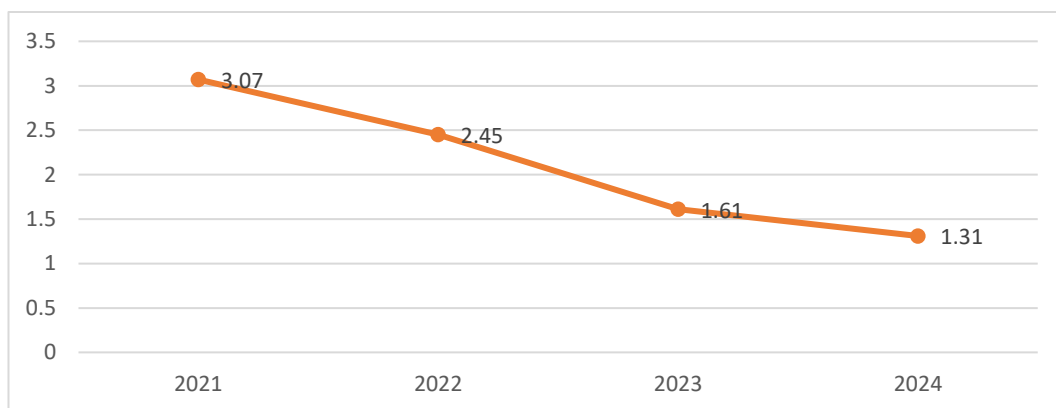
Perusahaan yang memilih untuk mendanai operasionalnya melalui sumber pendanaan utang akan membayar pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan dana dari penerbitan saham baru. Hal ini disebabkan fakta bahwa bunga pinjaman ditanggung oleh kreditur, sehingga dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Namun, sumber pendanaan dari utang juga memiliki efek negatif jika perusahaan tidak mampu membayar pokok dan bunga utang sesuai dengan waktu yang disepakati, kreditur dapat mengajukan permohonan untuk menyatakan perusahaan bangkrut (Bahrun *et al.*, 2020).

Perusahaan harus mampu menentukan komposisi pendanaan yang optimal antara penggunaan utang dan ekuitas. Proporsi rasio yang tepat antara modal dan utang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Zagita & Mujiyati, 2022). Peningkatan proporsi utang akan menambah dana operasional, jika dikelola secara efisien, utang tersebut dapat meningkatkan laba dan memperbaiki kinerja perusahaan. Laba yang optimal dan kinerja yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan terhadap saham akan meningkat yang pada gilirannya akan mendorong kenaikan harga saham dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Komala *et al.*, 2023). Maka dari itu, bagi investor tingginya nilai keputusan pendanaan yang diukur melalui DER akan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Karena, jika keputusan pendanaan meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan juga akan mengalami kenaikan.

Penelitian yang dilakukan Hirdinis (2019), Alghifari *et al* (2022), dan Zagita dan Mujiyati (2022) menyatakan bahwa rasio DER memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Habakkuk *et al* (2023) yang juga menemukan bahwa rasio DER berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, rasio DER mempengaruhi persepsi pasar terhadap risiko investasi. Penelitian Alfitri *et al* (2022) menunjukkan bahwa investor cenderung lebih skeptis terhadap perusahaan dengan DER yang tinggi, karena hal ini dapat menunjukkan tingkat rasio yang lebih besar. Perusahaan dengan DER yang seimbang dianggap lebih stabil, yang dapat meningkatkan minat investor dan meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Selama 4 tahun terakhir, rata-rata rasio DER pada perusahaan di sektor teknologi menunjukkan tren peningkatan. Rata-rata nilai rasio DER selama periode tersebut perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Sumber: data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.2 Rata-rata Nilai *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2021-2024

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio *Debt to Equity* (DER) pada perusahaan sektor teknologi selama periode 2021-2024 mengalami penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2021, mengalami peningkatan sebesar 3,07%. Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2,45% sehingga pada tahun 2023 sampai 2024 mengalami penurunan. Penurunan ini

mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mengurangi proporsi penggunaan utang dalam struktur modalnya dan lebih banyak mengandalkan ekuitas sebagai sumber pendanaan.

Menurut penelitian yang dilakukan S. Murniati, H. A. Rahman, H. Baharuddin Semmaila (2019), Syafitri dan Farida (2017), Kamilah *et al* (2018) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity* (DER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian Wijaya (2021), Kumalasari dan Riduwan (2022), Wahidahwati (2019), Mardiyati *et al* (2015) menyatakan bahwa keputusan pendanaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, dan merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset dan modalnya untuk memperoleh keuntungan. Menurut Kasmir (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi biasanya mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan daya tarik tinggi bagi investor.

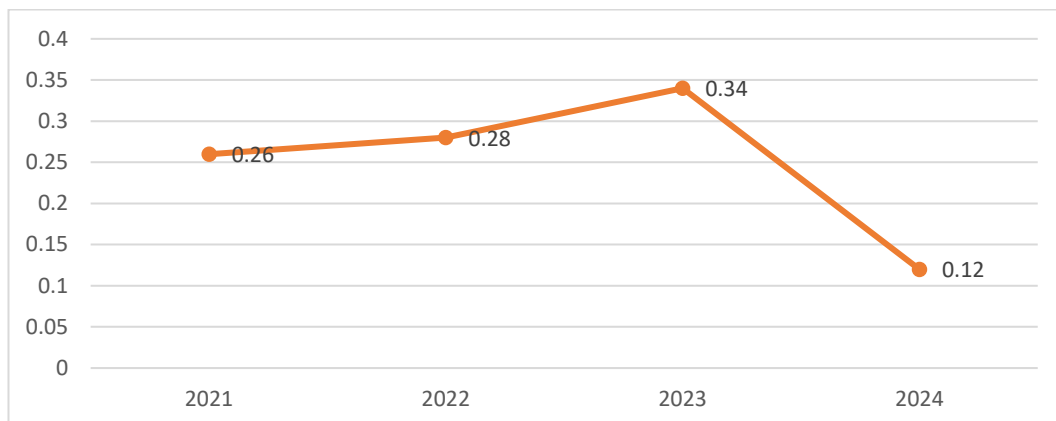
Profitabilitas adalah indikator yang tepat untuk menilai seberapa efektif manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin dari laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Brigham dan Houston (2019) profitabilitas juga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Rasio ini menggambarkan keseimbangan antara pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada berbagai tingkat operasional.

Profitabilitas mencerminkan efektivitas serta keberhasilan manajemen secara keseluruhan. Jika suatu perusahaan tidak dapat mencapai tingkat profitabilitasnya yang memadai, maka keberlangsungan usahanya akan terancam dan nilai perusahaan cenderung menurun apabila profitabilitasnya rendah. Karena itu, perusahaan perlu mencari pendanaan dari sumber eksternal guna memastikan kelangsungan operasionalnya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek bisnis yang positif. Semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula efisiensinya, yang pada akhirnya mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal (Pratama & Wiksuana, 2020).

Para investor cenderung mencari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menawarkan potensi pengembalian yang besar. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi (Zagita & Mujiyati, 2022). Dengan demikian, perusahaan dapat mengumpulkan modal yang akan digunakan sebagai investasi dan dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, peningkatan keuntungan perusahaan akan berdampak positif pada kenaikan harga saham di pasar modal, yang berarti nilai perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau profitabilitasnya. Rasio profitabilitas tidak hanya memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga membantu dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan. Rasio ini, manajemen dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas akan diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Rasio ROA ini menggambarkan perbandingan antara laba bersih (*return*) dari kebijakan pendanaan dan keputusan operasional (Brigham & Houston, 2019). Penggunaan rasio *Return On Assets* (ROA) dapat mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan terhadap total aset yang dimiliki perusahaannya. Peningkatan laba bersih dapat dijadikan sebagai tanda bahwa nilai perusahaan juga meningkat, karena kenaikan laba mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Alasan lain memilih ROA dibandingkan indikator lain seperti ROE (*Return on Equity*) adalah karena ROA tidak hanya memperhitungkan modal sendiri, tetapi juga memperhitungkan penggunaan aset yang bersumber dari utang, sehingga mencerminkan efisiensi manajemen secara keseluruhan dalam memanfaatkan semua sumber daya. Temuan ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Rapika (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan. Laba yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tingginya profitabilitas menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat mendorong investor untuk berpartisipasi dan meningkatkan permintaan saham.

Rata-rata nilai rasio *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 dapat dilihat pada tabel berikut.



Sumber: data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.3 Rata-rata *Return on Assets* Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2021-2024

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai rasio ROA perusahaan sektor teknologi selama periode 2021-2024, terlihat bahwa mengalami fluktuasi. Pada Tahun 2021, ROA tercatat sebesar 0,26%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,28% pada tahun 2022 dan 0,34% pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 0,12%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset sempat mengalami peningkatan selama dua tahun berturut-turut, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan aset.

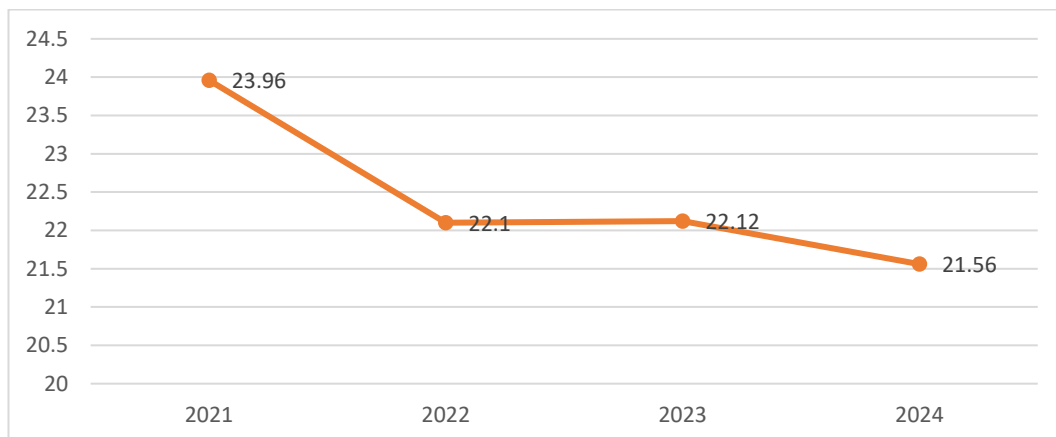
Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan, dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian yang dilakukan oleh S. Murniati, H. A. Rahman, H. Baharuddin Semmaila, (2019), Wijaya (2021), Wahidahwati (2019), Sulastri *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas dapat memperkuat atau melemahkan dampak keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Antoro dan Hermuningsih (2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hal

berbeda dengan penelitian Nugroho *et al.* (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmawati *et al.* (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang mencerminkan besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan yang berkaitan erat dengan sumber daya, kapasitas produksi, serta pengaruh perusahaan dalam industrinya. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi berbagai aspek, seperti akses terhadap pembiayaan, kemampuan menghadapi risiko dan efisiensi operasional. Menurut Rizky (2021) ukuran perusahaan dengan ukuran besar menunjukkan tanda pertumbuhan, sehingga investor cenderung merespons secara positif yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan berskala besar umumnya lebih tangguh dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi. Perusahaan dengan skala yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh sumber pendanaan, baik dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar (eksternal).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan Ln Total Sales (logaritma natural dari total penjualan) dipilih sebagai indikator ukuran perusahaan karena penjualan mencerminkan tingkat aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Menurut Ghozali (2018), penggunaan logaritma (Ln) pada variabel seperti total aset atau penjualan bertujuan untuk menstabilkan varian data dan memperkecil pengaruh nilai ekstrem dalam regresi.

Berikut adalah rata-rata rasio ukuran perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.



Sumber: data diolah di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.4 Rata-rata Ukuran Perusahaan Perusahan Sektor Teknologi Periode 2021-2024

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai ukuran perusahaan sektor teknologi dari tahun 2021 hingga 2024 terlihat adanya penurunan. Pada tahun 2021, nilai ukuran perusahaan berada diangka 23,96%, kemudian menurun menjadi 22,10% pada tahun 2022. Nilai ini sedikit stagnan di tahun 2023 sebesar 22,12%, dan kembali memnurun di tahun 2024 sebesar 21,56%. Penurunan nilai ukuran perusahaan mengindikasikan adanya penurunan kinerja pendapatan perusahaan selama periode tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti menurunnya volume penjualan, perubahan harga jual, atau melemahnya daya beli konsumen.

Studi yang dilakukan oleh Natsir & Yusbardini (2020) mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara DER dan nilai perusahaan. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Pustika *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasikan pengaruh DER terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam mengenai pengaruh keputusan

pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Merujuk pada fenomena tersebut maka penulis merumuskan penelitian yang berjudul “**Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Sebagai Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah adalah langkah untuk merumuskan isu yang akan diteliti, sehingga mempermudah proses penelitian selanjutnya dan membantu dalam memahami hasil penelitian. Rumusan masalah mencerminkan isu-isu yang akan dibahas dalam penelitian dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Indeks sektor teknologi pada tahun 2022 mengalami penurunan paling rendah dibandingkan industri lainnya.
2. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 mengalami fluktuasi.
3. Keputusan pendanaan yang diproksikan dengan *Debt to Equity* (DER) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 mengalami penurunan.

4. Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Logaritma Natural Sales pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 mengalami penurunan.
5. Terdapat gap research/kesenjangan hasil penelitian.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka muncul perumusan masalah yang harus dipecahkan. Perumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana kondisi Keputusan pendanaan, Nilai Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Seberapa besar pengaruh Keputusan Pendanaan tedap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Seberapa besar pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Seberapa besar pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
5. Seberapa besar pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, serta mengkaji:

1. Kondisi Keputusan Pendanaan, Nilai Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Besarnya Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Besarnya Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Besarnya Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
5. Besarnya Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Studi penelitian ini tentang dampak keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan, dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

selama periode 2021-2024 diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi empiris dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, wawasan dan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada mengenai variabel-variabel yang memungkinkan untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi penulis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang belum peneliti peroleh pada saat perkuliahan mengenai kinerja saham perusahaan-perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan antara teori terdahulu dalam penelitian dengan penerapan secara nyata pada perusahaan maupun bursa efek.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu-ilmu di bidang manajemen keuangan.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk pengembangan ilmu mengenai Keputusan Pendanaan dan Nilai Perusahaan yang menjadi salah satu sumber bahan tambahan untuk pihak yang memerlukan informasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi akademisi
 - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi para pengembangan bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya teori mengenai manajemen investasi dan portofolio.
 - b. Menjadi bahan referensi dan pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi.
2. Bagi perusahaan
 - a. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam menentukan tingkat nilai keputusan pendanaan yang tepat guna meningkatkan profitabilitas.
 - b. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam menentukan tingkat nilai keputusan pendanaan yang tepat guna meningkatkan nilai perusahaan.
 - c. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam memperoleh hasil profitabilitas yang setinggi-tingginya guna meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi investor
 1. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja keputusan pendanaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
 2. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja profitabilitas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.

3. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja nilai perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
4. Bagi regulator
 1. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi regulator dalam pengambilan keputusan dan keputusan kebijakan.
 2. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi regulator untuk meningkatkan kepercayaan investor baik bagi investor dalam negeri maupun investor luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.